

KAJIAN DESAIN INTERIOR LANTAI 1 PADA MUSEUM FATAHILLAH JAKARTA

Jhon Viter

Fakultas Desain dan Industri Kreatif Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jl. Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk Jakarta Barat – 11510
jhon.viter@esaunggul.ac.id

Abstrak

Museum Fatahillah dahulu adalah sebuah Balai Kota (bahasa Belanda: *Stadhuis*) yang dibangun pada masa kolonialisme Belanda. Latar belakang sosial, budaya, ekonomi dan politik pada masa kolonial telah memberikan suatu pengaruh pada gaya arsitektur dan tata ruang pada museum Fatahillah. Seiring dengan perkembangan jaman, bangunan bersejarah ini dijadikan kawasan yang dilestarikan sesuai dengan peraturan daerah sebagai kawasan cagar budaya. Tujuannya adalah untuk melindungi kawasan bersejarah dan bangunannya, agar dapat terjaga dan terpelihara sehingga dapat menarik minat pengunjung sebagai tempat wisata sambil belajar. Dengan memadukan beberapa ilmu di dalamnya seperti unsur kebudayaan, edukasi, morfologi, rekreasi empirik serta etimologinya diharapkan menghasilkan suatu hasil yang baik untuk perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik pada pengunjungnya khususnya siswa sekolah maupun turis domestik dan luar negeri yang ingin mengetahui perjalanan sejarah suatu bangsa. Paper ini akan mencoba mengulas mengenai perubahan fungsi museum Fatahillah yang tadinya adalah balai kota pada masa kolonialisme, kemudian berubah menjadi museum pada masa pasca kemerdekaan. Kajian yang akan digunakan adalah dengan mengemukakan teori poskolonial, sementara itu metode yang digunakan adalah metode hermeneutika.

Kata kunci: museum fatahillah, interior, heremeneutika

Pendahuluan

Museum Fatahillah yang juga dikenal sebagai Museum Sejarah Jakarta atau Museum Batavia adalah sebuah museum yang terletak di Jalan Taman Fatahillah No. 2, Jakarta Barat dengan luas lebih dari 1.300 meter persegi.

Gedung ini dulu adalah sebuah Balai Kota (bahasa Belanda: *Stadhuis*) yang dibangun pada tahun 1707-1710 atas perintah Gubernur Jendral Johan van Hoorn. Bangunan itu menyerupai Istana Dam di Amsterdam, terdiri atas bangunan utama dengan dua sayap di bagian timur dan barat serta bangunan samping yang digunakan sebagai kantor, ruang pengadilan, dan ruang-ruang bawah tanah yang dipakai sebagai penjara.

Pada tanggal 30 Maret 1974, gedung ini kemudian diresmikan sebagai Museum Fatahillah.

Sejarah

Pada tahun 1937, Yayasan *Oud Batavia* mengajukan rencana untuk mendirikan sebuah museum mengenai sejarah Batavia, yayasan tersebut kemudian membeli gudang perusahaan *Geo Wehry & Co* yang terletak di sebelah timur Kali Besar tepatnya di Jl. Pintu Besar Utara No. 27 (kini museum Wayang) dan membangunnya kembali sebagai Museum *Oud Batavia*. Museum Batavia Lama ini dibuka untuk umum pada tahun 1939.

Pada masa kemerdekaan museum ini berubah menjadi *Museum Djakarta Lama* di bawah naungan LKI (Lembaga Kebudayaan Indonesia) dan selanjutnya pada tahun 1968 “Museum Djakarta Lama” diserahkan kepada PEMDA DKI Jakarta. Gubernur DKI Jakarta pada saat itu, Ali Sadikin, kemudian meresmikan gedung ini menjadi Museum Sejarah Jakarta pada tanggal 30 Maret 1974.

Untuk meningkatkan kinerja dan penampilannya, Museum Sejarah Jakarta sejak tahun 1999 bertekad menjadikan museum ini bukan sekedar tempat untuk merawat, memamerkan benda yang berasal dari periode Batavia, tetapi juga harus bisa menjadi tempat bagi semua orang baik bangsa Indonesia maupun asing, anak-anak, orang dewasa bahkan bagi penyandang cacat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat dinikmati sebagai tempat rekreasi. Untuk itu Museum Sejarah Jakarta berusaha menyediakan informasi mengenai perjalanan panjang sejarah kota Jakarta, sejak masa prasejarah hingga masa kini dalam bentuk yang lebih kreatif. Selain itu, melalui tata pamernya Museum Sejarah Jakarta berusaha menggambarkan “Jakarta Sebagai Pusat Pertemuan Budaya” dari berbagai kelompok suku baik dari dalam maupun dari luar Indonesia dan sejarah kota Jakarta seutuhnya. Museum Sejarah Jakarta juga selalu berusaha menyelenggarakan kegiatan yang kreatif sehingga dapat merangsang pengunjung untuk

tertarik kepada Jakarta dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya.

Kalau kita berjalan-jalan di Kota Tua, kita akan disuguhkan pemandangan “Kota besar” tempo dulu. Sebuah gambaran kota Batavia beberapa abad silam yang kental dengan nuansa bangunan khas Eropa. Kalau Anda datang dengan kereta api, Anda sudah mulai disambut dengan bangunan tua itu saat turun dari kereta. Stasiun dengan 12 rel kereta ini berdiri 2 abad yang lalu, lengkungan atapnya yang tinggi ditopang oleh baja-baja yang kokoh, saat melewati pintu penjaga karcis, kita bisa melihat kecantikan jam bundar dengan ukiran yang berdiri di sepanjang pagar penjaga, angka-angkanya adalah tulisan Romawi.

Ketika berjalan ke luar, kita bisa melihat dengan jelas bangunan-bangunan Kota Tua. Museum Fatahillah adalah bangunan yang menjadi fokus utama kunjungan orang-orang datang ke sini. Bangunan-bangunan tua lainnya mengelilingi museum ini, ada kantor pos Indonesia, museum nasional, museum wayang, museum Bank Indonesia, bar, dan bangunan-bangunan tua lainnya.

Bangunan-bangunan itu terlihat *khas* bergaya Eropa. Berdiri tinggi dengan tembok yang tebal, jendela besar dan masif, ruang bawah tanah, ruang di kolong atap yang rendah, dan menara. Terlihat megah dan anggun, tetapi nyatanya kurang cocok untuk negara beriklim tropis seperti Indonesia.

Bentuk dan struktur bangunan seperti itu hanya membuat ketidaknyamanan penghuninya. *Rumahku, istanaku*. Penampilannya memang seperti istana, tetapi rumahnya mengundang nyamuk dengan jendela-jendela super besar. Jika hujan, jendela-jendela itu bisa menyedot banyak air ke dalam rumah, apalagi air tidak ditahan oleh atap yang kecil. Saat siang pun atap-atap itu tidak bisa menahan teriknya sinar matahari yang masuk. Ruang-ruang di bawah atap terasa panas, sedangkan ruang-ruang di bawah tanah begitu lembab. Udara rumah menjadi terlalu ekstrim.

Orang-orang Belanda pun pelan-pelan melakukan perubahan dalam membangun rumah. Mereka mulai memanjangkan atap rumah agar sinar matahari tidak masuk terlalu banyak. Ruang bawah tanah dan ruang di kolong atap dihilangkan. Rumah-rumah ini terus menerus disesuaikan dengan rumah pribumi agar terasa nyaman. Teras-teras rumah pun mulai dibuat untuk tempat bersantai dan untuk menghalau terik matahari serta hujan yang bisa masuk ke rumah. Rumah perpaduan gaya Eropa dan lokal ini dinamakan gaya *Mestizo* atau di Batavia dinamakan *Indische Hollandsche stijl*. Gaya seperti ini dilakukan antara abad ke-17 sampai awal abad ke-18.

Setelah masa *Indische Hollandsche stijl*, lahir pula perubahan baru setelah abad ke-18. Rumah-rumah mulai dibangun dengan gaya lokal, jendela-jendela seta kisi-kisi tak lagi terlalu besar dan masif. Semuanya dibangun proporsional dengan ventilasi yang cukup. Atap-atap dibuat begitu tinggi sehingga udara lebih sejuk, apalagi dengan ditambahkannya taman-taman di sekitar rumah. Rumah dengan gaya seperti ini dinamakan gaya *indisch*, biasa dipakai oleh orang-orang kaya, pemilik perkebunan, dan vila (*landhuis*).

Bangunan-bangunan megah tempo dulu itu saat ini masih bisa kita nikmati keindahannya. Dengan adanya cagar budaya, warisan tempo dulu itu masih akan tetap ada.

Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan hasil penelitian, masalah-masalah yang muncul pada Museum Fatahillah, yang meliputi aspek, mulai dari aspek lingkungan / kawasan, arsitektur, koleksi sampai kepada dengan tata pameran serta desain grafis yang merupakan penunjang estetika serta sebagai media informasi museum. Tempat yang kami kunjungi sebagai objek pengamatan adalah Museum Fatahillah. Tema yang kami gunakan adalah “Pengembangan potensi Museum Fatahillah”, dimana kami semua mengamati benda-benda yang ada di zaman Masehi seperti kapak batu, prasasti, arca, benda-benda antik seperti gerabah, gading dan lain sebagainya. Selain itu kami juga mengamati benda-benda dan tempat-tempat di zaman penjajahan, seperti Penjara, lukisan-lukisan Gubernur Jenderal pada waktu penjajahan jaman Belanda, meriam, replika kapal perang bangsa Belanda dan Portugis, sampai kepada analisis keadaan situasi dan kondisi museum fatahillah tersebut mulai dari aspek ergonomi sampai kepada upaya untuk meningkatkan kualitas keamanan dan nyaman dan informasi yang baik guna memberikan pemeliharaan dan peningkatan mutu pelayanan kepada pengunjung Museum Fatahillah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan selama melakukan penelitian, penulis mencoba untuk merumuskan masalah sesuai dengan bidang-bidang kajian dan obyek penelitiannya, yaitu sebagai berikut :

1. Aspek lingkungan
 - a. Bagaimana membuat Museum Fatahillah sebagai landmark kawasan Museum Indonesia menjadi lebih menarik, sehingga dapat menjadi suatu kawasan utama yang lebih memiliki karakteristik dalam

- pemanfaatan lingkungan dan kawasan Museum Fatahillah?
- b. Bagaimana menampilkan suasana dan atmosfer yang baru sehingga suasana pada kawasan tersebut lebih bernilai tinggi didalam pendidikan dan hiburan?
2. Aspek Pameran / Tata Pamer Koleksi
Hasil analisis yang telah dikaji ditempat Museum Fatahillah yang kami temukan sangat memprihatinkan mengingat Museum Fatahillah ada tempat media informasi sejarah bangsa Indonesia beserta kebudayaannya. Maka dari itu penulis menganalisis permasalahan tersebut seperti :
 - a. Bagaimana tata letak pameran benda koleksi kurang menarik dan di beberapa lokasi ruang cenderung membosankan dan kurang terawat?
 - b. Tidak adanya *lines* atau pembatas suatu objek terhadap pengunjung, sehingga pengunjung dengan bebasnya menyentuh benda-benda artifak yang dilindungi dan dapat merusak benda sejarah tersebut?
 3. Aspek Tata Ruang
Adapun penelitian dan analisis yang dilakukan yang berkaitan dengan tata ruang di Museum Fatahillah adalah sebagai berikut:
 - a. Bagaimana media informasi dan edukasi tentang benda-benda yang ada di Museum Fatahillah sangatlah minim sehingga sulit untuk mempelajari bahkan mengenal lebih dalam tentang informasi apa yang terkandung?
 - b. Penerangan yang masih kurang baik dan diperhatikan, sehingga informasi dan estetika ruangan, juga benda koleksi menjadi tidak maksimal dan kurang menarik?
 - c. Bagaimana penataan benda koleksi yang masih belum maksimal memunculkan permasalahan tersendiri bagi para pendatang untuk menikmati koleksi yang dipamerkan?
 4. Aspek Manajerial
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian ini bahwa aspek manajerial merupakan aspek yang memiliki andil, sehingga kondisi pada Museum Fatahillah saat ini tampak belum digarap secara maksimal.

Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada Museum Fatahillah dan lingkungannya, mendapatkan data-data yang obyektif serta dapat mengetahui bagaimana solusi atas rumusan yang telah ditentukan.

Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari *Outdoor Study* yang dilaksanakan di Museum Sejarah Fatahillah Jakarta adalah :

- a. Museum Fatahillah akan mendapatkan suatu rekomendasi yang bermanfaat untuk perbaikan-perbaikan sehingga dapat memaksimalkan fungsi dan manfaat dari keberadaan museum tersebut.
- b. Masyarakat diharapkan akan mendapatkan manfaat lebih dengan perubahan-perubahan pada Museum Fatahillah yang sebaiknya dilakukan oleh pihak manajemen.
- c. Penelitian ini dapat memperoleh wawasan baru tentang penelitian, permasalahan-permasalahan budaya serta kawasan cagar budaya serta melatih kemampuan analisis dalam menghadapi permasalahan yang muncul sehingga dapat merumuskan suatu solusi terhadap permasalahan tersebut. Demikianlah manfaat dari *Outdoor Study* / penelitian yang telah kami buat.

Kawasan Kota Tua

Mengkaji museum Fatahillah harus juga mengkaji Kawasan Jakarta Kota yang merupakan salah satu kawasan yang dijadikan kawasan konservasi dan dilindungi oleh Pemda DKI Jakarta, karena dianggap memiliki nilai sejarah. Dari beberapa literatur dinyatakan bahwa dari kawasan inilah perkembangan kota dimulai jauh sebelum jaman Pra-kemerdekaan. Dimulai sekitar tahun 1500-an dari daerah paling utara dari kawasan Jayakarta pada waktu itu, yaitu pelabuhan Sunda Kelapa yang merupakan syahbandar terbesar pada masanya. Hingga saat ini setidaknya sekitar 500 tahun (yang berhasil tercatat), kawasan ini mendapat eksistensinya sebagai sebuah pusat aktivitas (kota).

1. Analisis Makro Kawasan Kota Tua

Keberadaan sebuah tempat akan sangat erat sekali dengan tinjauan lokasi secara makro. Dalam arti sempit yang dimaksud merupakan bagian dari jaringan utuh sebuah kota. Hal ini akan berkaitan dengan penzoningan kota, system transportasi kota dan kebijakan khusus tentang lokasi tersebut.

a. Analisa Lokasi.

Kawasan Kota Tua Jakarta adalah kawasan yang dilindungi oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Gedung yang dilindungi diberi predikat golongan A (bangunan tidak boleh dirubah). Sedangkan untuk bangunan dengan predikat B, C dan D adalah bangunan yang bisa dirubah sebagian ataupun seluruhnya.

Beberapa bangunan masih berfungsi dan dapat digunakan dan sisanya terbengkalai karena tidak memiliki fungsi walaupun diantaranya ada yang memiliki status golongan A. Berdasarkan peta

tersebut dapat disimpulkan bahwa bangunan dengan golongan A berbaur diantara bangunan dengan golongan lainnya.

Diantara bangunan golongan A merupakan bangunan dengan fungsi museum. Karena itulah Kawasan Kota Tua ini dapat dikatakan sebuah museum besar yang menyimpan koleksi berupa bangunan tua yang sekarang banyak berganti fungsi menjadi berbagai macam museum. Kondisi ini merupakan sebuah potensi yang menarik yaitu museum dalam museum. Jadi jika kawasan ini ingin dijadikan sebuah kawasan konservasi yang terintegrasi bertemakan kawasan kota tua, perlu dibuat sebuah panduan bagi bangunan diluar bangunan golongan A untuk memugar atau merenovasi fasade bangunannya. Karena tampilan fasade yang kontras dapat mengganggu suasana yang ingin dimunculkan kawasan ini.

Kawasan ini adalah sebuah presentasi dari sebuah scenario besar sejarah Kota Jakarta yang dimulai dari pesisir utara hingga ke kawasan ini. Didaerah pesisir utara juga terdapat bangunan dengan golongan A yang sekarang berfungsi sebagai Museum Bahari. Namun jaraknya cukup berjauhan membuat Museum Bahari sepertinya terlepas dari scenario ini. Selayaknya sebuah museum maka kawasan Kota Tua ini juga harus memberikan informasi secara utuh bagi pengunjungnya. Jadi bangunan bersejarah peninggalan macam kolonial yang masih bertahan dan tersebar dengan tidak beraturan harus dirangkaikan menjadi sebuah cerita utuh tentang sejarah Kota Jakarta. Jadi untuk dapat menjadi demikian, pengunjung harus memiliki starting point yang sama.

b. Analisa Pencapaian Titik Tangkap.

Museum Fatahillah berada dalam kawasan konservasi Kota Tua Jakarta yang secara geografis kawasan ini berada dibagian Utara Kota Jakarta, namun secara administrative berada di wilayah Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat. Kawasan Kota Jakarta, dengan demikian keberadaannya harus dirasakan setidaknya oleh masyarakat Kota Jakarta. Kawasan ini dapat diakses dengan berbagai cara, yaitu *angkot* dan *bis kota* (Terminal Kota Tua) yang melayani beberapa lokasi di sekitar Kota Tua, *busway* (Halte Kota Tua) yang mampu mencakup wilayah Jakarta, *kereta* (Stasiun Kota) yang merupakan sarana mencapai wilayah Jabodetabek, serta kendaraan pribadi seperti *mobil*, *motor* atau *bis*. Jadi keberadaan sarana transportasi tersebut

membuat Kawasan Kota Tua ini bisa dibidang mudah dicapai.

Namun yang menjadi masalah adalah letak pemberhentian sarana transportasi tersebut yang berbeda-beda dan terletak cukup jauh dari Lokasi Kawasan Kota Tua. Antara pemberhentian sarana transportasi dan kawasan ini berupa jalur pejalan kaki (pedestrian). Perbedaan letak pemberhentian sarana transportasi tersebut membuat pengunjung memiliki starting point yang berbeda terhadap kawasan ini. Sehingga dirasakan dibutuhkan sebuah titik tangkap kawasan yang dapat dijadikan starting point kawasan.

Untuk dapat menentukan starting point pada kawasan ini, perlu diketahui sirkulasi lalu lintas disekitarnya. Berdasarkan hasil survey, sirkulasi lalu lintas di sekitar kawasan Kota Tua dibuat satu arah dan mengitari sekitar kompleks bangunan museum. Hal ini dapat dianggap sebagai potensi, karena pengunjung dapat melihat suasana Kawasan Kota Tua secara sekilas dari kendaraan. Untuk pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi sebaiknya disediakan lahan parkir yang cukup luas, sehingga tidak mengganggu pedestrian dan merusak suasana.

2. Analisis Makro Kawasan Kota Tua

Kawasan konservasi Kota Tua merupakan sebuah kawasan yang memiliki kekuatan icon yang cukup besar. Hal tersebut merupakan potensi yang harus dimanfaatkan dalam menghidupkan lagi kawasan ini yang sudah dianggap tidak produktif lagi. Banyak hal yang harus diperhatikan untuk menghidupkan kawasan ini, misalnya berkenaan dengan suasana (atmosfer), bangunan tua yang cenderung tidak terpakai sampai fasilitas pendukung.

a. Atmosfer Kawasan.

Selain bangunan fisik dan aktifitas manusia, sebuah lingkungan binaan juga memiliki atmosfer. Kawasan Kota Tua ini yang sangat lekat dengan berbagai atmosfer, misalnya atmosfer tentang masa kolonial Belanda. Betapa tidak, bangunan yang masih berdiri dengan megah sampai saat ini adalah bangunan *Stadhuis* yang awalnya dibuat sebagai pusat pemerintahan VOC di Batavia. Juga beberapa bangunan lain dan atmosfer ini harus diganti, namun tanpa harus menghancurkan peninggalan sejarah berupa gedung tua.



Gambar IV.1

Atmosfer kawasan Museum Fatahillah

Foto: Azie (2011)

Selain atmosfer masa kolonial, kawasan ini juga lekat dengan beberapa atmosfer lain misalnya atmosfer museum, atmosfer wisata, atmosfer ruang public serta atmosfer seni dan budaya. Atmosfer museum tercipta karena di kawasan ini setidaknya terdapat lima buah museum yang jaraknya berdekatan. Atmosfer wisata muncul karena kawasan ini juga sering dipilih tempat wisata bagi masyarakat. Sedangkan atmosfer ruang public tercipta untuk digunakan kegiatan yang bersifat sesekali (*event*) baik social maupun komersial. Dan yang tak kalah pentingnya adalah atmosfer seni dan budaya yang cukup kuat karena di kawasan ini sering dijadikan tempat yang bersifat simbolik dalam mengadakan sebuah acara, misalnya perayaan ulang tahun Kota Jakarta, perayaan Tahun Baru Imlek dan sebagainya. Selain itu kawasan ini juga sering dijadikan tempat penyelenggaraan kegiatan seni, baik yang bersifat amatir ataupun professional, seperti pembuatan iklan, shooting film atau sesi fotografi. Berbagai atmosfer tersebut dapat digunakan sebagai tema dalam mengembangkan Kawasan Konservasi Kota Tua ini. Namun ada satu atmosfer yang dinilai negative, yakni atmosfer tentang kawasan yang mencekam dan menakutkan. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan, agar atmosfer yang negative tersebut dapat digantikan dengan atmosfer yang lebih positif. Tema dan atmosfer baru perlu diberikan kepada kawasan ini agar atmosfer kolonial dapat sedikit demi sedikit hilang. Hal tersebut penting dilakukan agar kawasan ini dapat muncul sebagai pemicu semangat bagi sebuah kota untuk lepas dari bayang-bayang kolonial untuk berkembang.

c. **Arsitektur Kawasan.**

Di kawasan Kota Tua ini terdapat bangunan dengan golongan A, yang berarti bangunan tidak boleh mengalami perubahan. Sedangkan bangunan lain (dengan golongan B, C dan D) boleh mengalami perubahan. Namun untuk menghadirkan suasana atmosfer yang khas dari sebuah lingkungan binaan, kehadiran tampak bangunan yang harmonis juga perlu dimunculkan.

Detail fasad dari bangunan golongan A di inventarisasi dan dipilih elemennya untuk dapat diterapkan kepada bangunan dengan golongan lainnya yang berada di sekitar kawasan. Elemen yang dipilih dibatasi dengan bentuk yang sudah akrab dengan masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan jejak atmosfer kolonial Belanda. Fungsi bangunan yang terbengkalai dapat difungsikan lagi dengan memberikan fungsi baru yang dapat memberikan dukungan kepada kawasan ini. Misalnya keadaan yang sepi di kawasan ini pada waktu malam, mungkin penyebabnya karena tidak adanya lingkungan perumahan di kawasan ini, membuat kawasan ini hanya ramai pada siang hari. Namun tidak semuanya fasadnya harus menjadi harmonis dengan bangunan tua golongan A, perlu ada sebuah bangunan dengan spirit kekinian dihadirkan di kawasan ini. Bangunan ini diharapkan menjadi icon baru bagi kawasan ini yang seharusnya dapat mengalahkan atmosfer dari bangunan lainnya yang juga kental dengan atmosfer kolonial.

d. **Infrastruktur**

Untuk mendukung keberhasilan revitalisasi kawasan ini, perlu disiapkan infrastruktur yang baik untuk digunakan sekaligus perawatannya, misalnya

keberadaan pedestrian, toilet dan rest area, mekanikal dan elektrik serta sarana kenyamanan dan keselamatan.

Kawasan ini dirancang bebas kendaraan, sehingga jalur pedestrian untuk pejalan kaki didalam kawasan ataupun pedestrian sebagai jalur penghubung dengan sarana transportasi harus diperhatikan. Namun pedestrian tersebut seharusnya juga dipersiapkan untuk penyandang cacat. Permukaan perkerasan harus mudah dilewati baik dengan kursi roda ataupun yang menggunakan tongkat. Fasilitas lain yang harus diperhatikan adalah toilet dan rest area. Luasnya kawasan ini menjadi pertimbangan dalam menempatkan sebuah toilet. Toilet dapat disebar kebeberapa penjuru kawasan, atau toilet dapat ditempatkan pada satu area yang dekat dengan semua penjuru kawasan.

Selain fasilitas yang bersifat langsung melayani pengunjung, kawasan ini juga harus mempersiapkan infrastruktur yang tidak langsung melayani pengunjung, seperti instalasi mekanikal dan elektrik serta bak kontrol untuk selokan. Instalasi mekanikal dan elektrik sedapat mungkin tidak terlihat, atau dikamufilase dengan elemen lainnya, sehingga tidak merusak estetika dan atmosfer yang telah diciptakan. Saluran selokan dan bak control juga perlu diperhatikan agar tidak mengeluarkan bau tidak sedap dan menimbulkan pemandangan yang kotor.

e. Street Furniture

Ada dua kelompok aktifitas yang berada di kawasan ini, yaitu aktifitas dalam ruang dan luar ruang. Sebagai sebuah lingkungan binaan, aktifitas luar ruang kawasan ini sangat significant, sehingga ketersediaan furniture ruang luar perlu diperhatikan. Ada beberapa elemen street furniture yang menjadi perhatian dikawasan ini, misalnya tempat duduk, penghijauan, penerangan, signage, tempat sampah dan booth untuk kaki lima.

Pergerakan pengunjung dengan berjalan kaki dikawasan ini pastilah menghabiskan tenaga. Tempat beristirahat berupa bangku atau sekedar tempat duduk tidak tersedia, sehingga pengunjung cenderung duduk sembarangan tempat, bahkan duduk dilantai asalkan mendapatkan naungan pohon untuk berteduh. Kebiasaan pengunjung ini seharusnya mendapat perhatian, yaitu dengan memberikan tempat duduk yang nyaman untuk bernaung dikala panas ataupun hujan. Kantong-kantong untuk duduk juga perlu didekatkan fasilitas kafe atau kantin, karena kecenderungan orang beristirahat sambil minum. Dengan demikian tempat sampah-pun menjadi hal yang sangat penting. Tempat sampah dilokasikan didekat pedagang makanan dan minuman serta didekat tempat yang berpotensi memunculkan keramaian, misalnya

disekitar tempat duduk atau disekitar tempat yang teduh.

Sedangkan untuk penerangan saat ini sudah dapat dikatakan baik, hanya saja detail elemen yang mudah rusak seperti kaca harus diperhatikan. Menanam lampu di lantai merupakan ide yang bagus, karena tidak merusak view keberbagai arah kawasan ini. Walaupun beberapa lampu yang ditempatkan dengan tiang justru memberi estetika sendiri. Memberikan elemen lampu dinding juga dapat dilakukan disepanjang dinding bangunan, atau pada bagian-bagian tertentu, misalnya pada pintu jendela. Street furniture ini didesign secara bersamaan, karena bila elemen street furniture ini tidak didesign secara keseluruhan akan menimbulkan masalah.

Elemen lain yang juga harus diperhatikan adalah booth untuk pedagang kaki lima atau untuk acara-acara tertentu. Bentuk booth dapat dirancang sedemikian rupa karena ukurannya relatif kecil sehingga tidak mengganggu. Walaupun merencanakan bentuk dengan tema yang sama dengan bangunan sekitar juga perlu dipertimbangkan. Yang menjadi perhatian adalah berkenaan dengan warna. Warna yang dipilih harus harmonis dengan yang ada dilingkungan kawasan Kota Tua ini, seperti warna krem atau hijau. Pilihan warna komplementer dapat saja dihadirkan untuk aksen, dan tidak dominan. Pengembangan warna dasar tersebut juga masih dikembangkan kearah warna analogus untuk memperbesar range warna yang akan dipilih.

Warna juga dapat dijadikan tanda dan petunjuk arah (*sign system*). Hal tersebutlah yang tidak ada dikawasan ini. Begitu sampai di kawasan ini maka pengunjung akan disambut dengan sebuah ruang yang terbuka yang sangat dominan. Sehingga bagi pengunjung yang baru pertama kali akan merasa kebingungan untuk menemukan tujuannya. Karena itulah sebuah *sign system* perlu dihadirkan di kawasan ini.

Arsitektur

Bangunan Kolonial di Kota Batavia merupakan salah satu benda berharga yang ditinggalkan oleh penjajah Belanda di Indonesia, yaitu bangunan berarsitektur rumah indah. Banyak bangunan rumah monumental yang dibangun pada masa penjajahan kolonial Belanda. Karena arsitektur rumah mereka sudah jauh lebih maju dari Indonesia, maka mereka pun membangun banyak bangunan rumah indah yang memberi inspirasi bagi masyarakat, khususnya kaum intelektual. Namun sayangnya tidak semua orang mau melestarikan peninggalan berharga itu. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak bangunan yang rusak dan

terabaikan. Hanya tinggal beberapa bangunan yang dapat diselamatkan. Salah satunya adalah Museum yang sangat terkenal di Jakarta, yaitu Museum Jakarta (dulu dikenal dengan nama Museum Fatahillah). Bangunan berarsitektur kolonial ini terletak di jantung kota Batavia, yang sekarang lebih dikenal dengan daerah Kota. Selain Museum Jakarta ini, masih ada beberapa bangunan lain di sekitarnya yang juga merupakan jejak arsitektur rumah yang berharga.

Kira-kira 500 meter ke arah selatan pelabuhan Sunda Kelapa, dibangun suatu Balaikota. Bagian depan bangunan ini dilengkapi dengan sebuah taman yang megah, yang sekarang disebut Taman Fatahillah. Taman ini dulu dipakai untuk berbagai aktivitas kota. Di tengah taman ini terdapat air mancur, dan di sisi utara terdapat dua buah meriam Portugis. Sebelum berubah fungsi menjadi Museum Jakarta, gedung Balaikota yang lama dibangun tahun 1627 didirikan dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Baru kemudian pada tahun 1707 - 1710 dibangun gedung baru yang lebih besar, yang sekarang dipakai sebagai Museum Jakarta. Gedung Balaikota ini digunakan untuk kegiatan pemerintah Batavia, seperti administrasi pemerintahan, pengadilan, dan sekaligus penjara. Seperti Balaikota di Amsterdam. Bentuk bangunan Museum Jakarta ini mengingatkan kita pada gedung balaikota lama di Amsterdam, serta gedung-gedung lainnya di Eropa. Ini karena semua rancangan bangunan didasarkan pada disiplin yang tinggi dengan beberapa pengulangan bentuk, seperti pengulangan bentuk jendela yang sangat mencolok di bagian depan bangunan. Selain itu, bangunan ini juga dibangun dengan skala yang monumental.

Fasade bangunan ini terlihat sangat megah dan berwibawa, apalagi diperkuat dengan adanya / portico / di depan pintu utamanya. Ada beberapa informasi yang mengatakan bahwa sebenarnya bangunan ini dibangun tanpa *portico*. Susunan jendela besar mempunyai irama tertentu, yaitu 5-4-5. Jendela ini berfungsi untuk memasukkan cahaya dan udara ke dalam bangunan yang masif. *Cupola*, bentuk silinder pada bagian atas atap menyerupai menara, menyimbolkan kekuasaan VOC terhadap kota Batavia pada masa itu. Tepat di ujung nok terdapat tiang asap sebagai penambah unsur dekoratif yang fungsional. Naik ke lantai 2, akan terlihat sebuah busur lengkung yang terbuat dari batu alam bermotif kerang-kerang laut. Di lantai ini pula, perbedaan setiap pintu ruangan terlihat sangat jelas. Semakin besar ruangan yang ada maka kusen pintu pun akan semakin tinggi. Dikelilingi bangunan bersejarah dan di sekitar Museum ini masih terdapat

pula beberapa bangunan bersejarah lainnya yang masih dapat dinikmati sisi arsitekturnya, meskipun beberapa bangunan tersebut sudah mulai beralih fungsi. Contoh bangunan berarsitektur kolonial yang masih terawat dengan baik di sekitar museum Jakarta ini adalah museum Wayang dan Kafe Batavia.

Dalam penjelasan di atas merupakan peluang untuk memperkenalkan museum Fatahillah kepada pengunjung. Sedangkan tampilan eksterior museum Fatahillah sudah tidak bisa dirubah karena bangunan ini merupakan bangunan golongan A.

Desain Interior

1. Area Lobby dan Tangga utama

Perancangan interior yang baik tidak dapat dipisahkan dengan teknik pencahayaan karena dengan adanya pencahayaan yang baik maka sebuah rancangan interior akan menjadi lebih baik. Untuk area loby ini difokuskan pada pencahayaan, khususnya pencahayaan yang berfungsi sebagai dekoratif. Warna cahaya yang digunakan sesuai dengan aktifitas yang dilakukan didalam ruangan tersebut. Misalnya, pada loby yang berisi informasi, meja resepsionis digunakan *cool daylight* sehingga bisa diberi kesan kejelasan dalam ruangan utama.



Gambar IV.2

Area 1 (lobi utama)

Foto: Azie (2011)

1. Ruang perkembangan kebudayaan Area Display

Ruang pameran karya-karya masterpiece seharusnya memiliki perancangan interior yang lebih baik dari ruangan-ruangan lainnya, karena ruangan ini berfungsi untuk memamerkan karya-karya yang merupakan karya terbaik dari tokoh zaman kolonial. Bila kita melihat gambar terlihat warna dinding yang sudah pudar dan lampu yang menyilaukan sehingga memberi kesan kumuh pada ruangan ini.



Gambar IV.3
Area 2 (Ruang perkembangan kebudayaan Area Display)
Foto: Azie (2011)

Pada ruang master piece lampu yang berfungsi sebagai pencahayaan dekoratif tidak memiliki focus sehingga pendar dari lampu tersebut seperti kehilangan fungsinya. Jenis lampu yang dipilih terasa kurang tepat karena lampu T5 yang digunakan tidak dapat memberikan focus yang jelas terhadap display. Akan lebih baik bilamana digunakan lampu jenis halogen karena lampu halogen dapat memberi focus yang lebih jelas terhadap koleksi yang dipamerkan.

Sistem tata kelistrikan sangat tidak aman bagi pengunjung yang masuk kedalam area ini.

2. Zaman Prasejarah
3. Ruang baru prasejarah
4. Ruang Arca
5. Ruang masa kerajaan Sunda Kelapa
6. Ruang masa kedatangan Portugis
7. Ruang peralihan ke area taman belakang
8. Ruang miniatur
9. Ruang peninggalan belanda
10. Ruang furniture
11. Ruang furniture
12. Ruang kebudayaan betawi
13. Ruang lukisan diorama perjuangan Fatahillah

Desain Grafis

Media Informasi

Koleksi Museum Fatahillah yang beraneka-ragam meliputi seluruh jenis benda koleksi, dimulai koleksi benda-benda prasejarah sampai dengan masa kolonial, sejumlah koleksi merupakan koleksi yang langka. Media informasi memiliki fungsi utama untuk memudahkan pengunjung memahami informasi yang memadai ditiap-tiap koleksi. Minimnya informasi di museum Fatahillah mengharuskan pengunjung mendapatkan petunjuk

langsung dari petugas museum yang dapat mengarahkan dengan memberikan informasi secara langsung. Berikut faktor-faktor yang diamati penulis pada museum Fatahillah :

a. Informasi pada lobi dan pusat informasi.

Lobi museum berfungsi sebagai ruangan utama pengunjung untuk mendapatkan informasi dengan bantuan beberapa petugas dan difungsikan sekaligus untuk ticketing dan dapat masuk kedalam museum.

Dengan satu-satunya tempat dan cara mendapatkan informasi ini tentunya membuat pengunjung kurang mendapatkan informasi yang memadai. Didalam lobi ini tidak dilengkapi peta museum dan lay-out yang kurang jelas, tidak menarik, juga peletakkannya yang sering tidak disadari oleh pengunjung.



Gambar IV.4
Minimnya informasi pada lobi
Foto: Azie (2011)

b. Informasi pada benda koleksi

Informasi pada benda koleksi di museum Fatahillah dibuat masih dengan lay-out yang sederhana, masih belum memberikan informasi pendukung dari benda koleksi. Pemberian informasi ini juga belum dibuat merata dan menyeluruh pada setiap benda koleksi. Beberapa keterangan yang diberikan masih terlihat kosong, bahkan masih terdapat beberapa display tanpa dilengkapi dengan informasi yang memadai.

Informasi yang dibuat pada setiap benda koleksi belum mempertimbangkan nilai-nilai estetis sehingga tidak menarik untuk dibaca dan dilihat. Informasi yang ada saat ini belum memiliki keseragaman dalam komposisi dan peletakkannya. Penggunaan ukuran huruf juga belum mempertimbangkan unsur keterbacaan yang baik, sehingga dibutuhkan upaya khusus untuk dapat membaca keterangan ini dengan jelas.

c. Informasi umum museum

Dengan fungsi museum sebagai tempat mempelajari dan meneliti obyek-obyek pengamatan yang memiliki nilai tinggi, pada museum ini fungsi di atas ditambahkan dengan misi untuk melestarikan budaya dan memperkenalkan kepada masyarakat khususnya masyarakat Jakarta dan masyarakat Indonesia umumnya untuk menggugah kesadaran masyarakat. Dinamisnya perubahan masyarakat saat ini mengharuskan terwujudnya informasi museum yang efektif dan tepat sasaran.

Tata Pamer Koleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap benda-benda koleksi, penulis menilai data pameran kurang menarik. Pada tiap-tiap ruangan koleksi dikelompokkan sesuai jenisnya, sehingga bagi pengunjung yang masih belum berminat terhadap benda-benda bersejarah akan merasa kebosanan. Sebagai contoh ruang lobby, bahkan tidak terdapat identitasnya, hanya dipajang sebuah perangkat patung, gong, bangku, lukisan dan meriam, sehingga pada kesan pertama memasuki museum Fatahillah tidak didapatkan kesannya.

Memasuki ruang pajang pertama setelah lobby disebelah kanan, ruangan hanya dipenuhi koleksi benda-benda prasejarah yaitu peralatan senjata batu perhiasan batu purba. Walaupun jenis benda-benda itu terdiri dari berbagai waktu proses, sehingga sangat membosankan bagi pengunjung dan selain tidak mendapatkan informasi yang memadai karena system informasi benda koleksi sangat minim, hanya nama benda koleksi tanpa disertai keterangan yang memberi penjelasan detail.

Daftar Pustaka

- Brosur Unit Penataan dan Pengembangan Kawasan Kotatua, Jakarta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta, Jakarta Kota Tua
- Brosur Unit Penataan dan Pengembangan Kawasan Kotatua, Jakarta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta, Jakarta Kota Tua
- David DS Lumoindong, Sejarah Kolonial Portugis di Indonesia
- David DS Lumoindong, Sejarah Kolonial Portugis di Indonesia dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Fatahillah>
- Donald A. Norman, *Memory and Attention*, 2nd edition, John Wiley & Sons,inc, New York, 1976, hal 65
- Donald A. Norman, *Memory and Attention*, 2nd edition, John Wiley & Sons,inc, New York, 1976, hal 65
- Elizabeth A Styles, *The Psychology of Attention*, Psychology Press : UK, 1997, hal 237
- Elizabeth A Styles, *The Psychology of Attention*, Psychology Press : UK, 1997, hal 237
- Gamal, G., Viter, J. (2010) : Polight, *Proses kreatif*, 1 – 10
- Gamal, G., Viter, J. (2010) : Polight, *Proses kreatif*, 1 – 10
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Fatahillah>
- Reneau Z. Peurifoy, *Anxiety, Phobias, and Panic*, 2nd edition, Time Warner Book Group: USA, 2005, hal 3
- Reneau Z. Peurifoy, *Anxiety, Phobias, and Panic*, 2nd edition, Time Warner Book Group: USA, 2005, hal 3
- Skripsi Rini Suryantini, *Sign and Signage System*, Arsitektur FTUI, 2001 hal.5
- Skripsi Rini Suryantini, *Sign and Signage System*, Arsitektur FTUI, 2001 hal.5

- Uka Tjandrasmita, Indonesia – Portugal : Five Hundred Years of Historical Relationship, Cepessa, 2001 www.daviscalifornia.com/signdesignguidelines/centralcommercialandmixeduse. 15 Februari 2008
- Uka Tjandrasmita, Indonesia – Portugal : Five Hundred Years of Historical Relationship, Cepessa, 2001 www.daviscalifornia.com/signdesignguidelines/centralcommercialandmixeduse. 15 Februari 2008